

## FRAUD HEXAGON THEORY DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Fajriatul Jannah  
ria.jannah2000@gmail.com  
Sugeng Praptoyo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to examine the fraud hexagon theory in detecting financial statements fraud. Moreover, the population was Food and Beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2018-2021. The research was quantitative. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. Based on the determined criteria it obtained 48 samples from 12 companies. Additionally, the data analysis technique used multiple linear regression. The research result showed that financial target, change in auditor, change in director, and a frequent number of CEO's pictures did not affect the financial statements fraud of Food and Beverage manufacturing companies. On the other hand, both financial stability and the nature of the industry had a negative effect on the financial statements fraud of Food and Beverage manufacturing companies. In contrast, the ineffective monitoring, political connection, and government project had a positive effect on the financial statements frauds of Food and Beverage manufacturing companies.*

*Keywords: financial statement fraud, fraud hexagon, f-score*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji *fraud hexagon theory* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan pada penelitian adalah perusahaan kecurangan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2021. Jenis penelitian adalah kuantitatif. Teknik yang digunakan pada pengambilan sampel penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka diperoleh sebanyak 48 sampel dari 12 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target, change in auditor, change in director, dan frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Financial stability dan nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *ineffective monitoring, political connection, dan proyek dengan pemerintah* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: kecurangan laporan keuangan, fraud hexagon, f-score

### PENDAHULUAN

Kecurangan adalah tindakan yang disengaja oleh satu orang atau lebih dalam manajemen atau orang yang bertanggungjawab atas manajemen, karyawan, dan pihak ketiga disertai dengan penggunaan penipuan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak wajar atau illegal IAPI (2008). Berdasarkan hasil survei ACFE (2019), yang dilakukan di Indonesia menunjukkan penyebab utama kerugian ada di Indonesia yaitu terdapat 167 kasus korupsi dengan total persentase 69,9% diikuti penyalahgunaan asset atau kekayaan negara dan perusahaan sebanyak 50 kasus dengan persentase 20,9%. Kecurangan laporan keuangan memiliki paling sedikit kasus dengan persentase sebesar 9,2% dimana *financial statement fraud* memiliki total kasus sebesar 22 kasus. Namun demikian fakta di lapangan menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan memiliki banyak kasus dengan kerugian dibawah 10 juta yang memiliki persentase sebanyak 63,6% dan korupsi 48,1% (ACFE, 2019).

Adapun beberapa teori untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan mengkaji beberapa teori yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya. Cressey, D. R (1953), memperkenalkan teori kecurangan pertama yaitu *fraud triangle theory* atau segitiga kecurangan dalam penelitiannya yang berjudul "*Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*". Seiring berjalannya waktu teori *fraud triangle* mengalami perkembangan. Wolfe dan Hermanson (2004), menjelaskan bahwa ada faktor tambahan satu elemen yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan, secara teoritis diasumsikan bahwa faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap seseorang yang melakukan kecurangan, faktor tersebut adalah faktor *capability* teori yang disebut dengan *fraud diamond*. Selanjutnya dikembangkan menjadi *fraud pentagon*, dalam teori ini merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan menambahkan satu faktor. Crowe, H (2011), pada penelitiannya menyatakan bahwa arogansi juga dapat menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Dan perkembangan teori terakhir dimana perkembangan ini adalah hasil pengembangan dari ketiga teori sebelumnya yaitu *fraud hexagon* atau S.C.O.R.E Model dengan adanya tambahan elemen faktor *collusion* yang dikemukakan oleh (Vousinas, 2019).

Variabel independen pada penelitian ini menggunakan 9 proksi dari *fraud hexagon theory*, dimana dalam hal ini *financial target* dan *financial stability* memproksikan *pressure*. *Nature of industry* dengan *ineffective monitoring* memproksikan *opportunity*. *Change in auditor* memproksikan *rationalization* sedangkan *change in director* memproksikan *capability*. *Political connection* dan *frequent number of CEO's pictures* memproksikan *arrogance*. Proyek dengan pemerintah memproksikan *collusion*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah masing-masing variabel berikut: *financial target*, *financial stability*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *political connection*, *frequent number of CEO's pictures* dan proyek dengan pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan? Sedangkan tujuan pada penelitian ini adalah untuk menguji apakah masing-masing variabel berikut: *financial target*, *financial stability*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *political connection*, *frequent number of CEO's pictures* dan proyek dengan pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan bahwa teori keagenan adalah hubungan kontrak antara pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) dalam melakukan kerja sama untuk memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Manajemen (*agent*) sebagai pihak yang diberi kontrak harus bertanggung jawab atas semua pekerjaan dan wewenang kepada pemegang saham (*principal*). Hubungan antara pemegang saham dan manajemen seringkali adanya perbedaan kepentingan antara keduanya yang disebut sebagai konflik keagenan (*agency theory*). Konflik keagenan timbul dari dua masalah, yaitu *principal* tidak dapat menentukan apakah *agent* telah bertindak benar, dan bahwa *principal* dan *agent* memiliki tujuan yang berbeda (Eisenhardt, 1989).

Berdasarkan teori agensi yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa konflik keagenan disebabkan oleh dua hal, yaitu adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antar manajemen dan pemegang saham, beserta adanya asimetri informasi (*information asymmetry*). Karena adanya konflik keagenan tersebut dapat mendorong suatu tindakan kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk mendorong kepentingan individu atau kelompok tertentu.

### Fraud Hexagon Theory

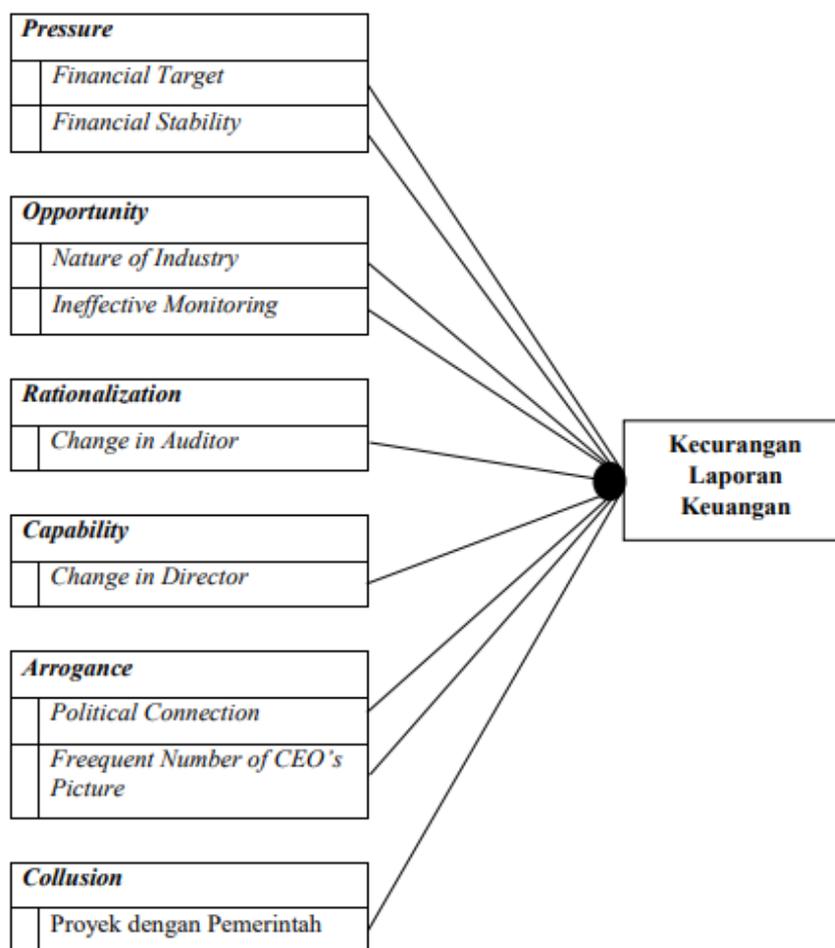
ACFE (2020), menjelaskan bahwa kecurangan (*fraud*) adalah tindakan yang dilakukan

seseorang untuk memperkaya diri sendiri dengan sengaja menyalahgunakan asset atau sumber daya perusahaan tempatnya bekerja. Teori kecurangan pertama yaitu *fraud triangle theory* yang diperkenalkan oleh Cressey, D. R (1953). Pada penelitiannya ditemukan bahwa ada tiga faktor dalam situasi *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). *Fraud tringle theory* kemudian dikembangkan menjadi *fraud diamond theory* oleh (Wolfe dan Hermanson, 2004). *Fraud diamond* merupakan penyempurnaan dari *fraud triangle* dengan menambahkan satu faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan, yaitu *capability* Cressey, D. R (1953). Selanjutnya dikembangkan menjadi *fraud pentagon theory* yang dikemukakan oleh (Crowe H, 2011). Pada teori ini menambahkan dua faktor yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). *Fraud hexagon theory* merupakan pengembangan teori terbaru yang dikemukakan oleh (Vousinas, 2019) dengan menambahkan satu faktor yaitu kolusi (*collusion*).

### Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

ACFE (2020), menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk mengambil hak orang lain dengan merampas harta dan melakukan penipuan.

### Rerangka Konseptual



Gambar 1  
Rerangka Konseptual

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Financial target* adalah situasi yang dapat menimbulkan tekanan pada pihak manajemen berkaitan dengan pencapaian target perusahaan. Perhitungan yang dapat digunakan untuk menghitung target keuangan yaitu *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi manajemen dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi target *Return On Assets* (ROA) yang ditetapkan oleh perusahaan, maka kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen akan lebih tinggi. Oleh karena itu, *return on assets* (ROA) dapat dijadikan sebagai proksi untuk menceminkan terjadinya *financial target*. Hasil penelitian Herdiana dan Sari (2018), menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>1</sub>: *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Financial Stability* adalah keadaan yang menggambarkan bentuk tentang kestabilan suatu perusahaan, situasi ini memaksa perusahaan untuk memperlihatkan posisi keuangan yang stabil. Manajemen sering mendapat tekanan untuk mengendalikan perusahaan agar tetap stabil karena jika perusahaan dalam keadaan stabil maka nilai perusahaan akan meningkat karena tidak hanya menjadi daya tarik bagi investor dan kreditor, pengguna lebih memiliki rasa percaya lebih kepada perusahaan. Hasil penelitian Renata dan Yudowati (2020), menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>2</sub>: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Nature of Industry* adalah keadaan yang ideal bagi suatu perusahaan dalam industri tersebut. Keadaan tersebut diukur dengan akun piutang dalam laporan keuangan. Terdapat akun-akun tertentu dalam laporan keuangan yang saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan estimasi, seperti akun piutang tak tertagih dan akun persediaan. Hal tersebut dapat membuka peluang bagi manajer perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan menggunakan perkiraan piutang dan persediaan. Hasil penelitian Sari dan Nugroho (2020), menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>3</sub>: *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Ineffective monitoring* merupakan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Skousen *et al.*, (2009) menjelaskan sistem pengawasan yang baik dapat meminimalkan tindakan kecurangan. Sejumlah dewan komisaris independen umumnya melakukan pengawasan independen, dimana dalam hal ini memang sudah tugasnya di dalam perusahaan. Hasil penelitian Sulkiyah (2016), menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>4</sub>: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Rasionalisasi dapat mendorong tindakan kecurangan laporan keuangan karena menipu menganggap tindakan mereka benar dan wajar. Pihak perusahaan menganggap jika adanya pergantian auditor dapat menghilangkan jejak temuan auditor sebelumnya. Hal ini akan menyebabkan perusahaan untuk mengubah auditor agar dapat menutupi adanya kecurangan dalam perusahaan. Maka dari itu ketika perusahaan melakukan pergantian auditor dapat dibuktikan telah terjadi tindakan kecurangan di perusahaan tersebut. Hasil

penelitian Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>5</sub>: *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengaruh *Change in Director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Pergantian direktur bisa menjadi petunjuk adanya kecurangan yang dilakukan dalam perusahaan. Dengan adanya pergantian direktur kemungkinan merupakan upaya perusahaan untuk mengeluarkan direktur yang dianggap mengetahui kecurangan. Pergantian direktur juga mengantisipasi direktur baru akan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pekerjaan baru yang dapat mempengaruhi efektivitas kinerja perusahaan. Adanya peluang untuk melakukan praktik kecurangan selama proses beradaptasi. Hasil penelitian Bawakes *et al.* (2018), menunjukkan bahwa *change in director* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>6</sub>: *Change in Director* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengaruh *Political Connection* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut Purwoto (2011, dalam Kusumosari, 2021), perusahaan yang terhubung koneksi politik adalah perusahaan yang mengusahakan berbagai cara untuk memiliki ikatan secara politik. Ini karena perusahaan dengan koneksi politik tidak terlalu memperhatikan kualitas informasi di dalam laporan keuangan yang diajukan perusahaan dan menghabiskan waktu mereka untuk menyampaikan laporan keuangan yang lebih berkualitas Chaney (2011, dalam Kusumosari, 2021). Hasil penelitian Kusumosari dan Solikhah (2021), menunjukkan bahwa *political connection* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>7</sub>: *Political Connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengaruh *Frequent Number of CEO's Pictures* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Crowe, H (2011), menjelaskan bahwa *frequent number of CEO's pictures* merupakan banyaknya foto CEO yang muncul dalam *annual report* perusahaan, dan beberapa informasi yang menyangkut jejak rekam CEO yang dapat ditampilkan berkali-kali oleh perusahaan setiap penerbitan laporan tahunnya. Dalam *annual report* jika semakin banyak foto CEO yang terpajang maka kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi. Hasil penelitian Kurnia dan Anis (2017), menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>8</sub>: *Frequent Number of CEO's Pictures* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengaruh Proyek dengan Pemerintah Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Kolusi adalah bentuk kerjasama antar dua orang atau lebih yang sependapat melanggar hukum dengan melakukan kejahatan untuk menipu pihak ketiga demi mendapatkan keuntungan bagi kelompoknya. Perusahaan yang memiliki hubungan kerjasama proyek dengan pemerintah rentan terhadap kecurangan dan ketidakjujuran ketika diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan karena besarnya pendapatan yang diterima perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek dengan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Sari dan Nugroho, 2020).

H<sub>9</sub>: Proyek dengan Pemerintah berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa

metode penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai metode penelitian berdasarkan filosofi positif yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, menggunakan *instrument* penelitian untuk pengumpulan data, bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi yang ditentukan dalam penelitian ini mengacu pada data dari perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* selama periode 2018-2021 yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini memakai metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu. Berikut beberapa kriteria yang ditentukan peneliti dalam pengambilan sampel:

**Tabel 1**  
**Teknik Pengambilan Sampel**

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur sub sektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2021	21
2	Perusahaan Manufaktur sub sektor <i>food and beverage</i> yang data <i>annual report</i> tidak diperoleh secara berturut-turut selama periode 2018-2021	(8)
3	Perusahaan Manufaktur sub sektor <i>food and beverage</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam satuan rupiah (Rp)	(1)
	Jumlah sampel penelitian	12

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2022

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara membaca catatan atau informasi yang ada pada laporan tahunan (*annual report*) dimana di dalamnya juga menyajikan laporan keuangan perusahaan, yang kemudian melakukan rekapitulasi sesuai dengan variabel penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Data yang digunakan berupa laporan tahunan (*annual report*) sejak tahun 2018 hingga 2021.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

#### Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu potensi kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan sengaja dimanipulasi dengan melakukan salah saji jumlah maupun pengungkapan dalam laporan keuangan yang memiliki tujuan untuk memperdayai pengguna laporan keuangan (ACFE, 2019). Penelitian ini mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan menggunakan *F-Score* model. Model *F-Score* dihitung dengan menjumlahkan dua variabel yaitu *accrual quality* dan *financial performances* (Skousen dan Twedt, 2009) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performances}$$

Teori *Accrual Quality* diprosikan dengan RSST *accrual*. Formula RSST *accrual* adalah sebagai berikut:

$$RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

WC : (*Current Assets - Current Liabilities*)

NCO : (*Total Assets - Current Assets - Investment an Advances*) -

$$\text{FIN} = \frac{(\text{Total Liability} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})}{\text{Total Investmen} - \text{Total Liabilities}}$$

$$\text{ATS} = \frac{(\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets})}{2}$$

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in receivable} + \text{Change in inventories} + \text{Change in cash sales} + \text{Change in earnings}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} \text{Change in receivable} &= \Delta \text{ piutang} / \text{rata - rata total asset} \\ \text{Change in inventories} &= \Delta \text{ persediaan} / \text{rata - rata total asset} \\ \text{Change in cash sales} &= (\Delta \text{ penjualan} / \text{penjualan (t)}) - (\Delta \text{ piutang} / \text{piutang (t)}) \\ \text{Change in earning} &= (\text{laba (t)} / \text{rata-rata total aset (t)}) - (\text{laba (t - 1)} / \text{rata - rata total aset (t - 1)}) \end{aligned}$$

### Variabel Independen

Sugiyono (2014), menjelaskan bahwa variabel independen merupakan variabel yang dipengaruhi variabel dependen atau variabel lainnya. Variabel independen pada penelitian ini menggunakan *Fraud Hexagon Theory* yang merupakan perkembangan dari *Fraud Pentagon* untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan (Vousinas, 2019). Berikut keenam elemen *fraud hexagon* tersebut diukur menggunakan proksi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

#### Financial Target (Target Keuangan)

Pada penelitian ini target keuangan diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aktiva internal perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \text{Earning After Interest an Tax} / \text{Total Assets}$$

#### Financial Stability (Stabilitas Keuangan)

Skousen *et al.* (2009) menjelaskan bahwa stabilitas keuangan merupakan kondisi yang menunjukkan keuangan suatu perusahaan dalam kondisi stabil. Untuk mengukur stabilitas keuangan perusahaan dalam keadaan stabil, menggunakan perhitungan rasio perubahan total aset yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = (\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t-1)}) / \text{Total Aset (t-1)}$$

#### Nature Of Industry (Pengaruh Industri)

Pengaruh industri merupakan keadaan ideal perusahaan dalam dunia industri, suatu perusahaan cenderung akan mengurangi banyaknya piutang dan melakukan penerimaan kas lebih banyak, hal ini dikarenakan perusahaan ingin memiliki *image* yang baik (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Skousen *et al.* (2009) pada pengukuran *nature of industry* menggunakan formula *Receivable* untuk menghitung rasio total piutang yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{RECEIVABLE} = (\text{Receivable (t)} / \text{Sales (t)}) - (\text{Receivable (t-1)} / \text{Sales (t-1)})$$

#### Ineffective Monitoring (Ketidakefektivan Pengawasan)

Ketidakefektivan pengawas merupakan akibat dari kurangnya pengendalian internal pada perusahaan sehingga terjadinya pengawasan yang lemah. Adanya praktik kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah satu dampak akibat pengawasan yang tidak efektif oleh dewan komisaris dan komite audit terhadap proses dan pengelolaan laporan keuangan serta pengendalian internal perusahaan. Skousen *et al.* (2009) pada pengukuran *ineffective*

*monitoring* menggunakan rasio jumlah komisaris independen (IND) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IND} = \text{Jumlah anggota dewan komisaris} / \text{total dewan komisaris}$$

#### **Change in Auditor (Pergantian Auditor)**

Lou dan Wang (2011, dalam Larum *et al.*, 2021) menjelaskan bahwa suatu perusahaan dapat mengganti auditor untuk mengurangi terdeteksinya kecurangan pada laporan audit yang disiapkan oleh auditor. Pada penelitian ini rasionalisasi diukur menggunakan variabel Dummy yang diproksikan *change in auditor*, apabila perusahaan melakukan perubahan KAP maka diberikan kode 1 sedangkan jika perusahaan tidak melakukan perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode pengamatan maka diberikan kode 0.

#### **Change In Director (Pergantian Direksi)**

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), menjelaskan bahwa dengan adanya perubahan direksi dapat dipandang sebagai periode yang memicu stress dalam menciptakan peluang yang besar untuk melakukan tindakan kecurangan. Pada penelitian ini *capability* diukur menggunakan variabel Dummy yang diproksikan dengan *change in director*, dengan menggunakan kode 1 jika perusahaan melakukan pergantian direksi selama periode 2018-2021 dan kode 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian direksi.

#### **Political Connection (Hubungan Politik)**

Hubungan politik merupakan perusahaan dengan keuntungan besar seperti akses yang mudah dalam memperoleh pinjaman dana dari bank dan kemudahan dalam mendapatkan kontrak dengan pemerintah adalah perusahaan yang memiliki hubungan politik yang kuat. Jika perusahaan berada dalam masa sulit CEO atau dewan komisaris biasanya menggunakan kekuatan politik karena memiliki koneksi dan relasi yang lebih (Kurnia dan anis, 2017). Pada penelitian ini *political connection* diukur menggunakan metode Dummy. Jika perusahaan diketahui memiliki jajaran direksi yang memiliki hubungan politik dalam periode pengamatan maka diberikan kode 1 dan apabila perusahaan tidak ditemukan adanya hubungan politik maka diberikan kode 0.

#### **Frequent Number of CEO's Pictures (Jumlah Foto CEO yang Ditampilkan)**

Jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam *annual report* dapat menunjukkan tingkat arogansi atau keangkuhan CEO tersebut. Pada penelitian ini *frequent number of CEO's pictures* diukur dengan menambahkan jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan (Chyntia, 2016). Semakin banyak jumlah foto CEO dalam laporan laporan keuangan perusahaan maka dapat membuat seorang CEO merasa memiliki kekuasaan juga tinggi.

#### **Proyek dengan Pemerintah**

Kolusi biasa ditemukan dalam kasus kecurangan untuk mendapatkan 43 kerjasama dengan proyek pemerintah yang menghasilkan pendapatan signifikan bagi perusahaan sesuai pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan (Sari dan Nugroho, 2020). Variabel Dummy digunakan untuk mengukur *collusion* dalam penelitian ini. Dimana menggunakan kode 1 jika perusahaan diketahui bekerjasama dengan proyek pemerintah selama periode 2018-2021 dan kode 0 jika perusahaan tidak diketahui bekerjasama dengan proyek pemerintah.

## Teknik Analisis Data

### Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif terdiri dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, varian, dan standar deviasi. Bilangan dari data tersebut memberikan informasi terkait statistik deskriptif dari variabel kecurangan laporan keuangan, *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion*.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengetahui apakah suatu variabel dependen, variabel independen berkontribusi normal atau tidak. Ada dua cara untuk mendeteksi pengujian tersebut yaitu analisis grafik dan pengujian statistik. Uji statistik Kolmogorov – Smirnov Test digunakan dalam penelitian ini dengan melihat hasil jika signifikan senilai  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

#### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian yang berguna untuk mendeteksi apakah model regresi menemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang variabel independennya tidak berkorelasi (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui apakah terdapat multikolinieritas pada data penelitian dapat ditentukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* dengan kriteria yaitu bilamana nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$  maka dari itu tidak terjadi multikolinieritas.

#### Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2017) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Model regresi yang dianggap baik merupakan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain yang konstan atau homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini menggunakan uji *Scatterplot* untuk menguji adanya heteroskedastisitas.

#### Uji Autokorelasi

Ghozali (2017) menjelaskan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi dalam model regresi linier antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Uji Durbin – Watson (DW test) digunakan untuk menguji apakah penelitian autokorelasi atau tidak, yaitu jika  $DW > 2$  maka dari itu autokorelasi negatif dan jika  $DW < 2$  maka dari itu autokorelasi positif.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa analisis linier berganda biasa digunakan untuk menguji keadaan (naik turunnya) variabel dependen saat variabel independen dimanipulasi atau naik turunnya nilai. Kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan model *f-score* (Kurnia dan Anis, 2017). Model regresi pada penelitian ini yaitu:

$$F\text{-SCORE} = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2ACHANGE + \beta_3RECEIVABLE + \beta_4IND + \beta_5\Delta CIA + \beta_6\Delta CID + \beta_7POLITICAL + \beta_8CEOPIC + \beta_9KOL + \varepsilon$$

Keterangan:

F-Score : Kecurangan laporan keuangan

$\beta_0$  : Konstanta

- ROA : Return on asset
- ACHANGE : Rasio perubahan total asset
- RECEIVABLE : Rasio total piutang terhadap pendapatan operasional
- IND : Rasio dewan komisaris independen
- ΔCIA : Pergantian auditor independen
- ΔCID : Pergantian jajaran direksi perusahaan
- POLITICAL : Direksi dan komisaris yang memiliki hubungan politik
- CEOPIC : Jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan
- KOL : Proyek dengan pemerintah
- E : Error

**Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)**

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa uji f menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan pada model memiliki pengaruh simultan (bersama) terhadap variabel dependen dimana kondisi pengujian yang digunakan yaitu jika nilai signifikan < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, maka model yang digunakan layak.

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Ghozali (2017) menjelaskan bahwa koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Ghozali (2018) menjelaskan bahwa jika nilai R<sup>2</sup> mendekati angka satu berarti semua variabel independen mampu menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, sedangkan jika nilai R<sup>2</sup> yang kecil menunjukkan semua variabel independen memiliki kemampuan terbatas untuk menjelaskan variasi variabel dependen.

**Uji Hipotesis (Uji t)**

Ghozali (2017) menjelaskan bahwa uji hipotesis menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Ketentuan pengujian yang digunakan yaitu jika nilai signifikan < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak, H<sub>1</sub> diterima.

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu data dengan mendeskripsikan nilai *mean*, minimum, maksimum, standar deviasi, *range*, *sum*, *kurtosis*, dan *skewness*.

**Tabel 2**  
**Analisis Statistik Deskriptif**  
*Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	48	-0,15	0,61	0,0798	0,13918
ACHANGE	48	-0,66	51,94	1,1331	7,49166
RECEIVABLE	48	-0,20	0,09	-0,0069	0,04768
IND	48	0,33	0,60	0,3940	0,07615
CIA	48	0,00	1,00	0,1458	0,35667
CID	48	0,00	1,00	0,1042	0,30871
POLITICAL	48	0,00	1,00	0,0833	0,27931
CEOPIC	48	1,00	11,00	4,9167	2,80450
KOL	48	0,00	1,00	0,0833	0,27931
F_SCORE	48	-0,30	1,21	0,3854	0,35669
Valid N (listwise)	48				

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Periode pengamatan 2018-2021, variabel *financial target* dengan pengukuran menggunakan *Return On Assets (ROA)* memiliki nilai minimum sebesar (-0,15) dan nilai maksimum sebesar 0,61. Sementara itu nilai mean (rata-rata) variabel *financial target* sebesar 0,0798 dan standar deviasi sebesar 0,13918. Periode pengamatan 2018-2021, variabel *financial stability* dengan pengukuran menggunakan *ACHANGE* memiliki nilai minimum sebesar (-0,66) dan nilai maksimum sebesar 51,94. Sementara itu nilai mean (rata-rata) variabel *financial stability* sebesar 1,1331 dan standar deviasi sebesar 7,49166. Periode pengamatan 2018-2021, variabel *nature of industry* dengan pengukuran menggunakan *RECEIVABLE* memiliki nilai minimum sebesar (-0,20) dan nilai maksimum sebesar 0,09. Sementara itu nilai mean (rata-rata) variabel *nature of industry* sebesar (-0,0069) dan standar deviasi sebesar 0,04768. Periode pengamatan 2018-2021, variabel *ineffective monitoring* dengan pengukuran menggunakan *IND* memiliki nilai minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimum sebesar 0,60. Sementara itu nilai mean (rata-rata) variabel *ineffective monitoring* sebesar 0,3940 dan standar deviasi sebesar 0,07615. Periode pengamatan 2018-2021, variabel *change in auditor* dengan pengukuran menggunakan metode *dummy* menunjukkan nilai mean (rata-rata) sebesar 0,1458 dan standar deviasi sebesar 0,35667. Periode pengamatan 2018-2021, variabel *change in director* dengan pengukuran menggunakan metode *dummy* menunjukkan nilai mean (rata-rata) sebesar 0,1042 dan standar deviasi sebesar 0,30871. Periode pengamatan 2018-2021, variabel *political connection* dengan pengukuran menggunakan metode *dummy* menunjukkan nilai mean (rata-rata) sebesar 0,0833 dan standar deviasi sebesar 0,27931. Periode pengamatan 2018-2021, variabel *frequent number of CEO's pictures* dengan pengukuran menggunakan metode *dummy* menunjukkan nilai mean (rata-rata) sebesar 0,49167 dan standar deviasi sebesar 2,80450. Periode pengamatan 2018-2021, variabel proyek dengan pemerintah dengan pengukuran menggunakan metode *dummy* menunjukkan nilai mean (rata-rata) sebesar 0,0833 dan standar deviasi sebesar 0,2731.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji Normalitas menunjukkan apakah hasil data berdistribusi normal atau tidak normal dengan menggunakan uji *kolmogorov - smirnov test*, jika nilai profitabilitas yang dihasilkan signifikansi atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 atau 5% maka data tersebut dinyatakan normal. Berikut hasil uji normalitas dengan menggunakan *kolmogorov - smirnov test*.

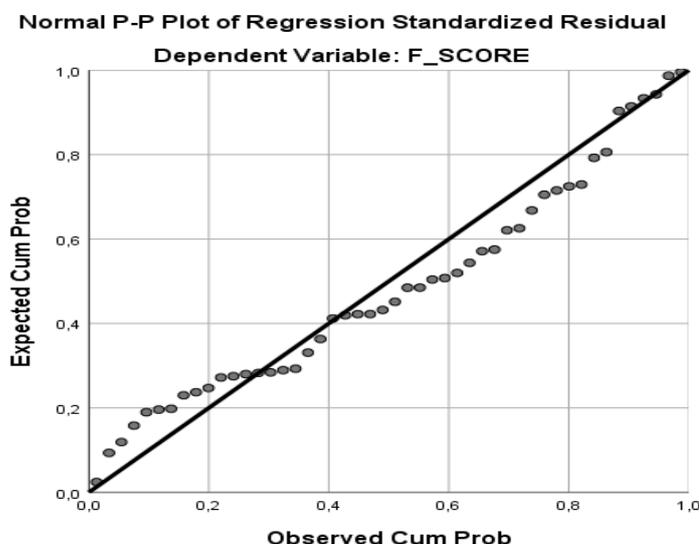
**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.23025167
Most Extreme Differences	Absolute	0,104
	Positive	0,104
	Negative	-0,081
Test Statistic		0,104
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* pada tabel 3 di atas terlihat bahwa sebanyak 48 sampel perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 dimana jika nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka data telah berdistribusi normal.

Selain menggunakan Uji One Sample Kolmogrov Smirnov Test, pada penelitian ini juga menggunakan uji normalitas yang dilakukan dengan menyajikan pendekatan grafik yang disebut *Probability Plots*, dimana dasar pengambilan keputusannya dengan cara melihat titik penyebaran data di sekitar area garis diagonal dan juga mengikuti arah garis lurus sehingga model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Berikut hasil output dari uji normalitas data menggunakan *Probability Plots*:



Gambar 2  
Grafik Normal P-P Plot  
Sumber: data sekunder diolah, 2023

Hasil uji normalitas menggunakan P-Plot ditunjukkan dengan titik-titik berada disekitar garis diagonal, menandakan bahwa data tersebut dapat diindikasikan memenuhi uji normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan uji yang tujuannya untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Penelitian ini menggunakan uji multikolonieritas yang dihasilkan dari nilai VIF dan nilai *tolerance*, dan adanya ketentuan jika nilai VIF kurang dari 10,00 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 maka data tersebut dikatakan bebas dari multikolonieritas, dan sebaliknya. Berikut adalah hasil uji multikolonieritas pada penelitian ini:

Tabel 4  
Hasil Uji Multikolinieritas  
*Coefficients<sup>a</sup>*

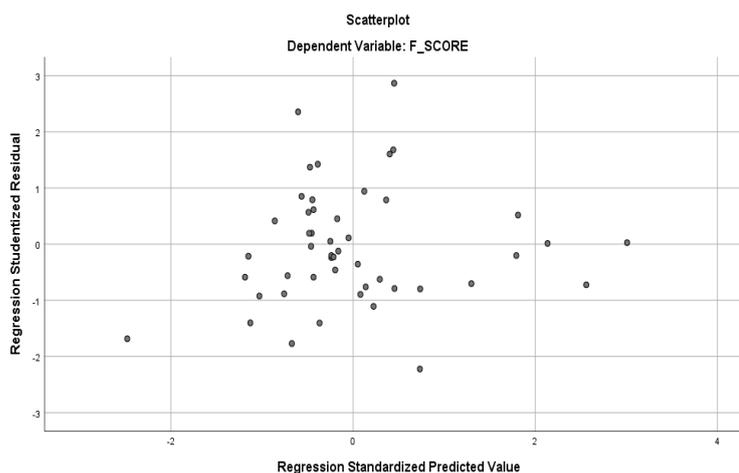
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	0,760	1,316
	ACHANGE	0,469	2,133
	RECEIVABLE	0,556	1,799
	IND	0,693	1,442
	CIA	0,491	2,038
	CID	0,532	1,879
	POLITICAL	0,850	1,177
	CEOPIC	0,702	1,424
	KOL	0,520	1,923

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Dari hasil uji multikolinearitas penelitian ini terlihat bahwa nilai *tolerance* semua variabel independen lebih dari 0,10. Dan nilai VIF semua variabel independen kurang dari 10. Dapat disimpulkan bahwa data dinyatakan bebas dari multikolonieritas.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas berguna untuk menguji apakah pada model regresi terdapat keditaksamaan *variance* dari residual untuk semua pengamatan dalam model regresi. Model regresi data dikatakan baik jika tidak terdapat heteroskedastisitas dimana dasar pengambilan keputusan menggunakan grafik Scatterplots yaitu dengan mengamati dan memastikan bahwa titik-titik tersebut tidak membentuk pola yang jelas dan menyebar di atas serta di bawah angka 0 pada sumbu Y. Berikut hasil output dari uji heteroskedastisitas penelitian ini menggunakan grafik *Scatterplots*:



**Gambar 3**  
**Grafik Uji Heteroskedastisitas**  
 Sumber: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan gambar 3 di atas menunjukkan titik-titik telah menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, yang mana model regresi dapat digunakan untuk mengetahui *f-score* berdasarkan input dari variabel independennya.

**Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linear berganda memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan periode t-1. Model regresi yang baik merupakan model regresi yang bebas dari autokorelasi, dengan ketentuan menggunakan uji Durbin-Watson dengan batas nilai antara -2 sampai +2.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.764 <sup>a</sup>	0,583	0,485	0,25607	1,532

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Dari hasil pengujian di atas menghasilkan angka Durbin Watson sebesar 1,532 nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2 maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini. Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda disajikan sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**  
*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	Unstandardized Coefficients	
		B
1	(Constant)	-0,149
	ROA	-0,544
	ACHANGE	-0,016
	RECEIVABLE	-3,005
	IND	1,551
	CIA	-0,139
	CID	-0,345
	POLITICAL	0,373
	CEOPIC	-0,014
	KOL	0,683

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Dari tabel 6 yang ditunjukkan di atas, model persamaan regresi pada penelitian ini sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2ACHANGE + \beta_3RECEIVABLE + \beta_4IND + \beta_5\Delta CIA + \beta_6\Delta CID + \beta_7POLITICAL + \beta_8CEOPIC + \beta_9KOL + \varepsilon$$

Nilai  $\alpha$  adalah -0,149 yang berarti semua variabel independen dalam penelitian ini bernilai tetap (konstan), maka nilai variabel dependen yaitu *F-Score* sebesar -0,149. Nilai ROA ( $\beta_1$ ) menunjukkan bahwa variabel *financial target* memiliki hubungan yang berlawanan dengan kecurangan laporan keuangan yaitu negatif sebesar -0,544, maka jika ROA naik sebesar 1 satuan berarti nilai *F-Score* akan turun sebesar -0,544 satuan dengan asumsi variabel independen lain bernilai konstan. Nilai ACHANGE ( $\beta_2$ ) menunjukkan bahwa variabel *financial stability* memiliki hubungan yang berlawanan dengan kecurangan laporan keuangan yaitu negatif sebesar -0,016, maka jika ACHANGE naik sebesar 1 satuan berarti nilai *F-Score* akan turun sebesar -0,016 satuan dengan asumsi variabel independen lain bernilai konstan. Nilai RECEIVABLE ( $\beta_3$ ) menunjukkan bahwa variabel *nature of industry* memiliki hubungan yang berlawanan dengan kecurangan laporan keuangan yaitu negatif sebesar -3,005, maka jika RECEIVABLE naik sebesar 1 satuan berarti nilai *F-Score* akan turun sebesar -3,005 satuan dengan asumsi variabel independen lain bernilai konstan. Nilai IND ( $\beta_4$ ) menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* memiliki hubungan yang searah dengan kecurangan laporan keuangan yaitu positif sebesar 1,551, maka jika IND naik sebesar 1 satuan berarti nilai *F-Score* akan naik sebesar 1,551 satuan dengan asumsi variabel independen lain bernilai konstan. Nilai CIA ( $\beta_5$ ) menunjukkan bahwa variabel *change in auditor* memiliki hubungan yang berlawanan dengan kecurangan laporan keuangan yaitu negatif sebesar -0,139, maka jika CIA naik sebesar 1 satuan berarti nilai *F-Score* akan turun sebesar -0,139 satuan dengan asumsi variabel independen lain bernilai konstan. Nilai CID ( $\beta_6$ ) menunjukkan bahwa variabel *change in director* memiliki hubungan yang berlawanan dengan kecurangan laporan keuangan yaitu negatif sebesar -0,345, maka jika CID naik sebesar 1 satuan berarti nilai *F-Score* akan turun sebesar -0,345 satuan dengan asumsi variabel independen lain bernilai konstan. Nilai POLITICAL ( $\beta_7$ ) menunjukkan bahwa variabel *political connection* memiliki hubungan yang searah dengan kecurangan laporan keuangan yaitu positif sebesar 0,373, maka jika POLITICAL naik sebesar 1 satuan berarti nilai *F-Score* akan naik sebesar 0,373 satuan dengan asumsi variabel independen lain

bernilai konstan. Nilai CEOPIC ( $\beta_8$ ) menunjukkan bahwa variabel *frequent number of CEO's pictures* memiliki hubungan yang berlawanan dengan kecurangan laporan keuangan yaitu negatif sebesar -0,014, maka jika CEOPIC naik sebesar 1 satuan berarti nilai *F-Score* akan turun sebesar -0,014 satuan dengan asumsi variabel independen lain bernilai konstan. Nilai KOL ( $\beta_7$ ) menunjukkan bahwa variabel proyek dengan pemerintah memiliki hubungan yang searah dengan kecurangan laporan keuangan yaitu positif sebesar 0,683, maka jika POLITICAL naik sebesar 1 satuan berarti nilai *F-Score* akan naik sebesar 0,683 satuan dengan asumsi variabel independen lain bernilai konstan.

### Uji Kelayakan Model

#### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (Uji F) dapat digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan memenuhi tingkat kelayakan. Berikut hasil olah data uji kelayakan model (Uji F):

Tabel 7  
Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,488	9	0,388	5,910	,000 <sup>b</sup>
	Residual	2,492	38	0,066		
	Total	5,980	47			

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Dari hasil uji kelayakan (Uji F) dapat diartikan bahwa signifikansi sebesar 0,000. Jika nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka nilai regresi data yang digunakan pada penelitian ini layak untuk digunakan atau dalam kondisi fit.

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dapat menjelaskan peran variabel-variabel independen, dimana besaran nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai  $R^2$  mendekati angka 1 artinya semua variabel independen mampu menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, begitu pula sebaliknya. Di bawah ini hasil output dari uji koefisien determinasi:

Tabel 8  
Hasil Uji Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,764 <sup>a</sup>	0,583	0,485

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Dari hasil uji koefisien determinasi di atas memperoleh nilai Adjusted  $R^2$  sebesar 0,485. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen pada penelitian ini dapat dijelaskan dapat dijelaskan sebesar 0,485 atau 48% sedangkan 52% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

#### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji Hipotesis (Uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pada uji ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Berikut hasil uji hipotesis (uji t) pada penelitian ini disajikan dalam tabel:

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Hipotesis (Uji t)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,149	0,239		-0,622	0,538
ROA	-0,544	0,308	-0,212	-1,767	0,085
ACHANGE	-0,016	0,007	-0,331	-2,167	0,037
RECEIVABLE	-3,005	1,051	-0,402	-2,860	0,007
IND	1,551	0,589	0,331	2,633	0,012
CIA	-0,139	0,150	-0,139	-0,928	0,359
CID	-0,345	0,166	-0,298	-2,078	0,045
POLITICAL	0,373	0,145	0,292	2,574	0,014
CEOPIC	-0,014	0,016	-0,109	-0,871	0,389
KOL	0,683	0,185	0,534	3,681	0,001

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Dari tabel uji hipotesis (Uji t) di atas yang menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pressure* yang diukur menggunakan *financial target* (ROA) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,544 dengan nilai sig. 0,085 > 0,05 yang berarti *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah negatif, sehingga H<sub>1</sub> ditolak.

*Pressure* yang diukur menggunakan *financial stability* (ACHANGE) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,016 dengan nilai sig. 0,037 < 0,05 yang berarti *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah negatif, sehingga H<sub>2</sub> ditolak.

*Opportunity* yang diukur menggunakan *nature of industry* (RECEIVABLE) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 3,005 dengan nilai sig. 0,007 < 0,05 yang berarti *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah negatif, sehingga H<sub>3</sub> ditolak.

*Opportunity* yang diukur menggunakan *ineffective monitoring* (IND) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,551 dengan nilai sig. 0,012 < 0,05 yang berarti *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah positif, sehingga H<sub>4</sub> diterima.

*Rationalization* yang diukur menggunakan *change in auditor* (CIA) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,139 dengan nilai sig. 0,359 > 0,05 yang berarti *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah negatif, sehingga H<sub>5</sub> ditolak.

*Capability* yang diukur menggunakan *change in director* (CID) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,345 dengan nilai sig. 0,045 < 0,05 yang berarti *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah negatif, sehingga H<sub>6</sub> diterima.

*Arrogance* yang diukur menggunakan *political connection* (POLITICAL) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,373 dengan nilai sig. 0,014 < 0,05 yang berarti *political connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah positif, sehingga H<sub>7</sub> diterima.

*Arrogance* yang diukur menggunakan *frequent number of CEO's pictures* (CEOPIC) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,014 dengan nilai sig. 0,389 > 0,05 yang berarti *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah negatif, sehingga H<sub>8</sub> ditolak.

*Collusion* yang diukur menggunakan proyek dengan pemerintah (KOL) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,683 dengan nilai sig. 0,001 < 0,05 yang berarti

proyek dengan pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah positif, sehingga  $H_9$  diterima.

### **Pembahasan**

#### **Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,544 dan nilai sig. 0,085 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka hasil hipotesis 1 ditolak. *Financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena ketika manajer perusahaan memiliki rasa percaya terhadap wajarnya target *return on assets* perusahaan dan target yang diinginkan dapat dicapai dengan penerapan sistem kebijakan perusahaan yang lebih baik, seperti tepatnya suatu prosedur bisnis yang memiliki biaya lebih tinggi daripada manfaat yang didapat. Ketika *return on assets* mengalami peningkatan bukan berarti perusahaan melakukan tindakan kecurangan, tetapi mungkin karena adanya peningkatan kualitas operasional perusahaan seperti kebijakan pengelola transaksi yang ketat serta tepatnya kebijakan direksi dalam mengatasi masalah (Tiffani dan Marfuah, 2015). Pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardianto dan Tiono (2019), menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil penelitian variabel *pressure* yang diukur menggunakan *financial stability* (ACHANGE) memperlihatkan nilai koefisien regresi sebesar -0,016 dan nilai sig. 0,037 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka kesimpulannya hasil hipotesis 2 ditolak. Ketika suatu perusahaan pada kondisi yang stabil maka nilai perusahaan di pandangan investor akan naik. Hal ini mengacu pada kepentingan antara agen dan *principal* dimana investor sebagai *principal* menginginkan *return* yang tinggi atas investasinya. Hal ini memberikan tekanan kepada manajemen untuk selalu menunjukkan kinerja perusahaan yang stabil agar investor tidak mengurangi investasinya di tahun berikutnya. Jika sebuah perusahaan memiliki banyak aset, perusahaan dianggap mampu memberikan *return* yang maksimal bagi investor. Namun sebaliknya, jika total aset mengalami penurunan dapat membuat *principal* menganggap kondisi perusahaan tidak stabil dan tidak dapat beroperasi dengan baik. Kecenderungan perusahaan menyajikan aset dalam jumlah besar membuat pihak manajemen berpotensi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afiah dan Aulia (2020) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Variabel *nature of industry* dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan  $H_3$  ditolak. Hal itu dibuktikan dengan menggunakan pengukuran RECEIVABLE nilai uji signifikansi koefisien regresi sebesar -3,005 dan sig. 0,007 < 0,05. Menurut Summers dan Sweeney (1998), menjelaskan bahwa dengan banyaknya piutang usaha yang terjadi akan berdampak pada penurunan jumlah uang yang digunakan untuk menjalankan bisnis. Sehingga banyaknya piutang usaha pada tahun sebelumnya dapat membuktikan penurunan arus kas perusahaan. Karena jumlah uang yang terbatas dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Namun jika terjadi penurunan piutang usaha pada perusahaan, hal ini dapat menandakan bahwa pembayaran dari debitur (pihak yang berhutang) relatif berjalan lancar, dimana jumlah kas yang dapat digunakan untuk transaksi bisnis tidak dibatasi oleh arus kas perusahaan, sehingga penggunaan akun piutang sebagai alat kecurangan pada perusahaan memiliki sedikit kemungkinan (Apriyani dan Ritonga, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian dari Khoirunnisa *et al.* (2020), yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Variabel *ineffective monitoring* pada penelitian ini dengan menggunakan proksi IND menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,442 dan nilai sig.  $0,007 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga  $H_4$  diterima. Berdasarkan teori keagenan yang menjadi acuan, variabel *ineffective monitoring* dikatakan berpengaruh dalam penelitian ini. Martantya dan Daljono (2013), menjelaskan bahwa agen diberikan hak oleh *principal* yang digunakan untuk memenuhi kepentingan *principal*, tetapi sebagian besar agen lebih mementingkan kepentingan pribadinya daripada perusahaan. Sehingga adanya peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan sebagai akibat dari tidak efektifnya pengawasan. Ketidakefektifan pengawasan yang dilakukan membuat manajemen merasa kinerjanya tidak dipantau dan memungkinkan manajemen menemukan cara untuk melakukan kecurangan. Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Lestari dan Henny (2019), yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Pada penelitian ini hasil uji hipotesis variabel *razionalization* yang diukur dengan *change in auditor* menunjukkan hasil uji koefisien regresi sebesar  $-0,139$  dan nilai sig.  $0,359 > 0,05$  maka dapat diartikan bahwa variabel *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 5 ditolak. Dilihat dari analisis deskriptif variabel *change in auditor* dalam penelitian ini terdapat 4 perusahaan yang melakukan pergantian auditor sedangkan yang tidak melakukan pergantian auditor sebanyak 8 perusahaan dari 48 sampel. Adanya keterkaitan auditor dengan manajer perusahaan merupakan rasionalisasi manajemen, dimana kesalahpahaman terkadang dapat muncul antara auditor eksternal dan manajemen selama audit. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak hanya terkait dengan bukti kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan yang ditemukan auditor eksternal sebelumnya, tetapi juga terkait dengan tingkat kepuasan terhadap layanan jasa atau kinerja auditor yang diberikan dapat mempertimbangkan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurnia dan Anis (2017), yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *Change in Director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Variabel *capability* penelitian ini diukur dengan proksi *change in director* (CID) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar  $0,345$  dan nilai sig.  $0,359 > 0,05$  yang berarti bahwa variabel *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 6 ditolak. Hasil analisis deskriptif variabel *change in director* dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata  $0,104$ , dimana 2 perusahaan melakukan pergantian direksi dan sisanya 10 perusahaan tidak melakukan pergantian direksi selama periode pengamatan. Pengunduran diri dari dewan direksi adalah alasan penggantian direksi. Alasan lain perusahaan melakukan pergantian direksi untuk meningkatkan efisiensi kinerja manajemen perusahaan agar menjadi lebih baik. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Shiddiq *et al.* (2017), yang menyebutkan bahwa *change in director* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *Political Connection* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Pengukuran variabel *arrogance* dengan menggunakan *political connection* menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 0,373 dan nilai sig.  $0,014 < 0,05$  sehingga variabel *political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan hipotesis 7 diterima. Adanya pengaruh dari variabel *political connection* terhadap kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh adanya jalinan afiliasi perusahaan yang kuat sehingga memiliki keuntungan lebih ketika mengalami kesulitan dan kebutuhan modal, hal ini berbanding terbalik dengan perusahaan yang tidak memiliki afiliasi politik. Dengan adanya koneksi politik mereka bias menggunakan kekuatan politik itu ketika perusahaan mengalami masa sulit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari dan Solikhah (2021) yang menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *Frequent Number of CEO's Pictures* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Variabel *arrogance* kedua diukur dengan menggunakan *Frequent Number Of CEO's pictures* (CEOPIC) atau dapat diartikan dengan jumlah foto yang muncul dalam *annual report* perusahaan menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -0,014 dan nilai sig.  $0,389 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka H8 yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya nilai jumlah *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pada hasil analisis deskriptif CEOPIC memiliki nilai rata-rata 4,916 dengan jumlah foto paling sedikit senilai 1 foto dan yang paling banyak yaitu 11 foto. Foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan dimungkinkan karena untuk mempresentasikan seseorang yang menduduki posisi penting di suatu perusahaan. Jika foto yang ditampilkan dalam laporan tahunan ditujukan untuk diketahui publik, hal ini kurang efektif dikarenakan laporan tahunan terlihat oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan tujuan tertentu untuk mempertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Sehingga ada atau tidaknya gambar CEO yang terlihat belum tentu menggambarkan tingkat *arrogance* CEO. Berdasarkan hasil penelitian ini dari Kurnia dan Anis (2017), menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian tersebut.

### **Pengaruh Proyek dengan Pemerintah Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Dalam penelitian ini variabel terakhir yaitu *collusion* yang diukur menggunakan proyek dengan pemerintah. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,683 dan nilai sig. 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel proyek dengan pemerintah berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 9 diterima. Banyak perusahaan bersedia bekerja sama dengan pemerintah dan terlibat dalam proyek pemerintah dikarenakan pemerintah dapat mensponsori atau mendanai perusahaan tersebut. Hal ini dapat memicu perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dan Nugroho (2020), yang menyatakan bahwa proyek dengan pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai *fraud hexagon theory* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode untuk tahun 2018-

2021 maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Variabel *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal itu karena para eksekutif perusahaan percaya bahwa *return on assets* perusahaan yang ditargetkan dianggap wajar dan target yang ditetapkan dapat dicapai melalui kebijakan perusahaan yang lebih efektif. (2) Variabel *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal itu dikarenakan semakin tinggi kondisi stabilitas keuangan dapat memotivasi manajer untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. (3) Variabel *nature of industry* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah negatif. Hal itu dikarenakan tingginya nilai rasio perubahan piutang sejajar dengan tingginya peluang manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. (4) Variabel *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal itu dikarenakan tidak efektifnya pengawasan yang dilakukan akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. (5) Variabel *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal itu dikarenakan perusahaan ingin menyempurnakan kemampuan auditor eksternal dari periode sebelumnya untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan agar menarik minat investor dalam berinvestasi dan sebagai bentuk kewajiban perusahaan dalam mentaati Peraturan Menteri Keuangan yang menetapkan pergantian KAP setiap 6 tahun sekali. (6) Variabel *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal itu dikarenakan adanya peningkatan kualitas yang lebih baik untuk memperbaiki dan memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga kualitasnya lebih baik dibandingkan periode sebelumnya. (7) Variabel *political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal itu dikarenakan jika perusahaan berada dalam masa sulit CEO memanfaatkan jabatannya untuk mendapatkan koneksi politik dalam perusahaan. (8) Variabel *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal itu dikarenakan tidak adanya pengaruh terhadap banyak atau sedikitnya gambar yang ditampilkan dalam *annual report* tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. (9) Variabel proyek dengan pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal itu dikarenakan banyak perusahaan yang berkeinginan untuk bekerja sama dengan pemerintah sehingga perusahaan memiliki peluang untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

### Saran

Berdasarkan hasil uji dan keterbatasan penelitian, maka terdapat beberapa saran sebagai perbaikan peneliti selanjutnya: (1) Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan sektor dan tahun penelitian yang berbeda, agar menambah jumlah sampel perusahaan yang lebih banyak, seperti perusahaan sektor aneka industri, industri dasar dan kimia, atau *property and real estate*. (2) Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan proksi pada variabel independen, seperti pada variabel *pressure* dengan menambahkan proksi *external pressure*, variabel *collusion* dengan menambahkan proksi *stateowned enterprises*, atau menggunakan variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, E. T., dan Aulia, V. 2020. Financial stability, financial targets, effective monitoring dan rationalization dan kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi* 1(1): 90-100.
- Apriyani, N. K., dan Ritonga, F. 2019. Nature Of Industry and Ineffective Monitoring Sebagai Determinan terjadinya Fraud Dalam Penyajian Laporan Keuangan. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi* XI(2): 1-28.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter. 2019. *Survei Fraud Indonesia 2019*. ACFE Indonesia Chapter. Jakarta.

- \_\_\_\_\_. 2020. *Report to the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. Asia Pacific Edition. ACFE. Austin.
- Bawakes, H. F., Simanjuntak, A. M., dan Daat, S. C. 2018. Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah* 13(1): 114-134.
- Chyntia Tessa, P. H., dan Harto, P. 2016. *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia*. *Simposium Nasional XIX Lampung*.
- Cressey, D. R. 1953. *Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*. IL: Free Pass. Glencoe.
- Crowe, H. 2011. *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. Crowe Horwath LLP. 1-62.
- Eisenhardt, K. M. 1989. *Agency Theory : An Assessment and Review*. *Academy of Management Review*, 14(1): 57-74.
- Ghozali, I. 2017. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Kesembilan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Herdiana, R. dan Sari. S. P. 2018. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2017). *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper III*, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 402-420. ISBN: 978-602-0815-91- 6
- IAPI. 2008. SA 240 *Tanggung Jawab Auditor Terkait Dengan Kecurangan Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan*. Salemba Empat.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-306.
- Khoirunnisa, A., A. Rahmawaty, dan Yasin. 2020. Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2017. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 8(1): 97-110.
- Kurnia, A. A. dan I. Anis. 2017. Analisis *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan *Fraud Score Model*. *Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Kusumosari, L., dan Solikhah, B. 2021. Analisis Kecurangan Laporan Keuangan 95 Melalui Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 4(2): 753-767.
- Larum, K., Zuhroh, D., dan Subiyantoro, E. 2021. Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Accounting and Financial Review* 4(1): 82-94.
- Lestari, M. I., dan Henny, D. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudlent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141-156.
- Mardianto, M., dan Tiono, C. 2019. Analisis pengaruh fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Benefita* 4(1): 87-103.
- Martantya dan Daljono. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Mendapat Sanksi Dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal Of Accounting* 2(2): 1-12.
- Renata, M. P., dan Yudowati, S. P. 2020. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Mitra Manajemen* 4(8): 1208- 1223.

- Sari, S. P., dan N. K. Nugroho. 2020. *Financial Statements Fraud* dengan Pendekatan *Vousinas Fraud Hexagon Model*: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *1st Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*. 409-430.
- Siddiq, F. R., F. Achyani, dan Zulfikar. 2017. Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional dan the 4th Call for Syariah Paper* 1-14
- Sihombing, K. S. dan S. N. Rahardjo. 2014. Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010- 2012. *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(2): 1-12.
- Skousen, C. J., dan Twedt, B. J. 2009. Fraud score analysis in emerging markets. *Cross Cultural Management: An International Journal*
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sulkiyah. 2016. Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Journal Ilmiah Universitas Gunung Rinjani* 3: 129-140.
- Summers, S. L., dan Sweeney, J. T. 1998. Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis. *Accounting Review* 73(1): 131-146
- Tiffani, L., dan Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan*.
- Vousinas, G. L. 2019. Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime* 26(1): 372-381.
- Wahyuni, W., dan Budiwitjaksono, G. S. 2017. Fraud triangle sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi* 21(1): 47-61.
- Wolfe, D. T., dan Hermanson, D. R. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal* 74(12): 38-42.